

**USTADZ DAN PEMBENTUK KARAKTER SANTRI DI PESANTREN**

(Studi di Pondok Pesantren Nurus Sholah Akkor  
Palengaan Pamekasan)

<sup>1</sup>Ahmadi & <sup>2</sup>M. Sahibudin

<sup>1</sup>PPS Instika Guluk Guluk Sumenep, <sup>2</sup>FAI Universitas Islam Madura

E-Mail: <sup>1</sup>[ahnaff477@gmail.com](mailto:ahnaff477@gmail.com), <sup>2</sup>[sahibudin@gmail.com](mailto:sahibudin@gmail.com)

**Abstrak**

Ustadz merupakan orang yang dianggap memiliki ilmu agama dan mempunyai peranan dalam pendidikan Islam, termasuk di pondok pesantren, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang bertugas untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang cerdas dan berkarakter termasuk di pondok pesantren Nurus Sholah Batu Labang Akkor Palengaan Pamekasan. Penelitian ini merupakan upaya untuk mengetahui peran ustadz dalam membentuk karakter santri di Pesantren. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus dengan objek penelitian di pondok pesantren Nurus Sholah Akkor Palengaan Pamekasan, penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi, yang kemudian dilakukan analisis dengan cara mendeskripsikan data dari informan, mereduksi data sesuai kebutuhan penelitian, kemudian dianalisis oleh penulis, dan disimpulkan untuk menjawab penelitian, Temuan penelitian ini adalah: 1) pembentukan karakter santri dilakukan dengan mengajarkan santri kitab kuning, melatih kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian, 2) ustadz dalam membentuk karakter santri, ustadz memfungsikan diri sebagai, pendidik, pengajar, pembimbing, korektor, penasehat, teladan, supervisor, evaluator.

**Kata Kunci** : Peran Ustadz, Karakter Santri

**Abstract**

Ustadz is a person who is considered to have religious knowledge and has a role in Islamic education, including in Islamic boarding schools, Islamic boarding schools are Islamic educational institutions whose job is to create the next generation of intelligent and characterized people including those in Nurus Sholah Batu Labang Akkor Palengaan Pamekasan Islamic boarding school. This research is an attempt to find out the role of the cleric in shaping the character of students in Islamic boarding schools. This study uses a qualitative approach with a case study design with research objects in the Nurus Sholah boarding school Akkor Palengaan Pamekasan, this study uses interviews, observation and documentation, which are then analyzed by describing data from informants, reducing data according to research needs, then analyzed by the author, and concluded to answer the research, the findings of this study are: 1) the formation of santri characters is done by teaching the yellow book santri, training discipline, responsibility and independence, 2) the teacher in forming the character of the student, the teacher functioning as a teacher, educator, teacher, supervisor, corrector, advisor, role model, supervisor, evaluator.

**Keywords**: Role of Ustadz, Santri Character

## A. Pendahuluan

Ustadz merupakan orang yang memiliki kemampuan dan peranan penting untuk membentuk karakter para santri dan membentuk keahlian secara khusus dalam mendidik, membimbing, membina, mengarahkan, menilai, mengevaluasi peserta didik, terutama dalam pendidikan Agama Islam khususnya di pondok pesantren.<sup>1</sup> Untuk mencetak generasi penerus yang cerdas, berkarakter mulia maka untuk itu perlu adanya evaluasi tentang peran ustadz di sekolah atau pondok pesantren, seperti pondok pesantren Nurus Sholah.

Ustadz adalah komponen yang sangat penting dalam menentukan proses pendidikan Islam. Menurut Abdullah Syafi'ie guru bukan hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk watak, karakter dan kepribadian anak didik. Selain itu, untuk dapat mencapai tujuan pendidikan di perguruannya, menurutnya, sangat dibutuhkan guru-guru yang berpaham agama "ahl al-sunnah wa al-jama'ah", berakidah yang jelas, berilmu serta senantiasa

meningkatkan ilmunya, memiliki jiwa yang ikhlas, dan bersikap bijak.<sup>2</sup>

Jadi, menjadi seorang ustadz bukanlah hal yang mudah. Seorang ustadz merupakan panutan yang dipercaya oleh para santri khususnya dan masyarakat pada umumnya, karena ketokohnya sebagai figur pendakwah yang memiliki pengetahuan luas dan mendalam mengenai ajaran agama Islam serta memiliki kepribadian yang islami.

Oleh Karena Itu untuk mengatasi kemerosotan moral yang sedang melanda bangsa Indonesia, Pondok pesantren mempunyai peranan yang besar dalam dunia pendidikan, terutama dalam pendidikan Islam. Maka tidak salah jika diskursus pendidikan terus memposisikan pendidikan karakter sebagai jalan keluarnya, sekaligus sebagai salah satu usaha untuk mencetak karakter santri ahli dzikir, fikir, dan ikhtiar. Hal tersebut sesuai dengan visi yang ada di Pondok Pesantren Nurus Sholah. Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang akan mampu membentuk karakter santri yaitu tidak hanya melalui kecerdasan kognitif

<sup>1</sup> Supandi, Supandi, and Ahmad Ahmad. "Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Perspektif Humanisme Di Ma Miftahul Qulub Galis Pamekasan." *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3.2 (2019): 115-127.

<sup>2</sup> Hasbi Indra, *Pesantren dan Transformasi Sosial* (Jakarta: Penamadani, 2005), 35.

semata, akan tetapi menekankan pada aspek afektif dan psikomotorik dengan mengajarkan nilai-nilai dan norma yang sesuai dengan syari'at Islam serta membekali santri dengan "life skill" yang akan berguna untuk kehidupan mendatang, terutama ketika santri sudah lulus dari pondok. Hal ini senada dengan pendapat Zamakhsyari Dhofier (1990) bahwa: "pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan pe di depan dan akhiran an berarti tempat tinggal para santri. Lebih lanjutnya mengutip dari pendapat Profesor Johns dalam "Islam in South Asia", bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti "guru ngaji".

Pada mulanya pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang mewarisi tradisi Intelektual Islam tradisional. Sebagai pewaris, sudah tentu tradisi pesantren memuat aspek kesinambungan dan perkembangan, minimal dari sebuah tradisi sebelumnya yang mewariskan. Di sinilah ditemukan signifikansi penelusuran kesinambungan dan

perkembangan tradisi kepesantrenan dalam babakan sejarah bangsa.<sup>3</sup>

Pesantren juga dimaknai sebagai lembaga pendidikan untuk mendidik santri yang menjadi orang yang taat menjalankan agamanya dan berakhlak mulia. Orang tua mengirimkan anaknya untuk mondok agar dapat menjalankan perintah agama dalam kehidupan sehari-hari. Karena dalam perkembangannya, manusia memerlukan dua kekuatan sekaligus yaitu kekuatan moral dan spiritual sebagai dasar dan pedoman hidup di era globalisasi.

Pesantren mempunyai tujuan untuk menciptakan generasi-generasi yang mampu memberikan kontribusi terhadap lahirnya khazanah intelektual-intelektual muslim yang berakhlak mulia, dan bertanggung jawab terhadap dirinya maupun masyarakat, seperti pesantren yang peneliti maksud pesantren Nurus Sholah yang menekankan nilai-nilai dari kesederhanaan, keikhlasan, kemandirian, dan pengendalian diri.

Pondok Pesantren Nurus Sholah sebagai lembaga keagamaan, yang memberikan pendidikan dan

---

<sup>3</sup> Amin Haedari, Masa Depan Pesantren (dalam tantangan modernitas dan tantangan kompleksitas global) (Jakarta: IRD PRESS, 2004), 12.

pengembangan ilmu agama islam meliputi; kitab fikih, akidah, tauhid, ta'lim dan ilmu nahwu shorof yaitu ilmu yang mempelajari tata cara membaca kitab kuning. Sistem pendidikannya menggunakan system Salafiyah di kolaborasikan dengan system modern yaitu di samping mengaji dengan sorogan dan bandongan juga memakai klasikal dengan mengedepankan pembelajaran yang sistematis.

Pondok Pesantren Nurus Sholah ini juga memiliki lembaga formal di dalamnya yaitu: PAUD , RA . MI , MTs , MA sebagai penunjang tujuan pendidikan nasional, siswa siswi yang ada didalamnya tak lain adalah santri pesantren Nurus Sholah itu sendiri ada juga dari luar, namun hanya beberapa siswa saja. Untuk mengatasi krisis moral di masa sekarang ini, pondok pesantren dipandang tepat oleh sebagian orang tua untuk mendidik putra putri mereka pada kyai, ustadz di pesantren agar berkarakter mulia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis ingin menfokuskan penelitiannya tentang bagaimana peran ustadz dalam membentuk karakter santri, sebagai upaya mengatasi kemerosotan moral bangsa. Supaya

generasi yang akan datang menjadi orang yang taat beragama dan diharap tidak ada lagi kekerasan, pelecehan seksual, pencurian bahkan korupsi dikalng pejabat atau instansi-instansi lainnya.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana peran ustadz dalam membentuk karakter santri pondok pesantren Nurus Sholah, selain guru atau ustadz ada banyak hal yang berperan penting untuk mewujudkan tujuan membentuk karakter santri seperti; pembelajaran, kurikulum pesantren serta sarana prasarana yang ada di pondok pesantren.

Ustadz mempunyai peranan yang besar dalam dunia pendidikan, terutama dalam pendidikan Islam di pondok pesantren. Untuk mencetak generasi penerus yang cerdas, berkarakter mulia maka untuk itu perlu adanya evaluasi tentang peran guru agama di sekolah atau pondok pesantren, seperti pondok pesantren Nurus Sholah Batulabang Akkor Palengaan Pamekasan.

Jadi secara operasional Penelitian tentang “Peran Ustadz dalam membentuk karakter santri “ ini merupakan upaya untuk mengetahui bagaimana peran Ustadz

dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Nurus Sholah .ini penelitian akan mengungkap tentang peran ustadz dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Nurus Sholah Batulabang Akkor Palengaan Pondok Pesantren sebagai Pusat pendidikan Agama bagi mereka (Santri) untuk mendapat ilmu pengetahuan dan menjadi ahli ilmu Agama dan mengamalkan Ilmu agama dengan tujuan menjadi santri yang berakhlakul karimah , menjadi santri yang kritis , Inovatif , kreatif dan dinamis untuk mewujudkan cita cita para ulamak dan bangsa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus, sehingga untuk mengumpulkan data-data di lapangan, maka peneliti menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi, yang kemudian dilakukan analisis dengan cara mendeskripsikan data dari informan, mereduksi data sesuai kebutuhan penelitian, kemudian dilakukan proses analisis data oleh peneliti.<sup>4</sup>

## **B. Pembahasan**

Sejauh pengetahuan peneliti, penelitian tentang peran ustadz dalam membentuk santri Nurus Sholah masih cukup minim, namun demikian, ada beberapa penelitian yang membahas tentang peran ustadz tetapi tidak cukup representative dan fokus penelitiannya dan fokus penelitiannya tidak dalam konteks peran ustadz dalam pembentukan santri misalnya penelitian oleh syahlaini dengan Judul “Peran Ustadz-Ustadzah Terhadap Pembinaan Kecerdasan Spiritual “ dalam penelitiannya, ia lebih menekankan pada pembinaan kecerdasan spiritual saja bukan pada pembinaan karakter .

Dengan demikian,dari peneliti tersebut, penulis belum menemukan dan sepanjang pengetahuan penulis, belum ada penelitian yang secara khusus meneliti tentang peran ustadz dalam membentuk karakter santri sebagai pusat utama dalam membentuk santri yang berkarakter tinggi, oleh karena itu penelitian ini, menjadi semakin menarik dan penting dilakukan temuan temuan dalam penelitian ini dapat di pastikan akan memberikan kontribusi besar dalam pembentukan santri yang berkarakter dan akan menambah deretan

<sup>4</sup> Supandi, Supandi. "Peranan Pendidikan Orang Tua Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Anak Di Madrasah Tsanawiyah Nasyrul Ulum Pamekasan." *Al-Ulum: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Ke Islaman* 6.1 (2019): 60-71.

kekayaan konsep pengelolaan pendidikan yang menarik di pondok pesantren Nurus Sholah.

Peneliti juga menemukan bahwa: (1) pembentukan karakter santri di pondok pesantren Nuru Sholah yaitu dengan mengajarkan santri kitab kuning, melatih kedisiplinan, tanggung jawab diri dan kemandirian yang dilaksanakan di dalam maupun luar kelas. Sedangkan mengenai (2) ustadz dalam membentuk karakter santri di Pondok Nurus Sholah bahwa peran Ustadz sebagai, pendidik, pengajar, pembimbing, korektor, penasehat, teladan, supervisor, evaluator. Dalam pelaksanaannya ditemui sejumlah hambatan yakni kurangnya tenaga pengajar, kondisi fisik santri yang sudah lelah karena selain mengikuti pembelajaran di pondok juga mengikuti pembelajaran di sekolahan, kurangnya fasilitas sarana dan prasarana sedangkan daya dukungnya yaitu adanya hubungan yang baik antara pengajar dan santrinya, di dalam pembelajarannya para Ustadz menggunakan pendekatan yang baik sesuai perannya menjadi ustadz untuk membuat santri-santri di pondok ini senang dalam mengikuti program yang telah dibuat oleh kepengurusan,

kerjasama antara dewan pengajar juga sangat penting dalam mengelola dan mengembangkan pendidikan di pondok ini untuk mencapai tujuan yang diinginkan yang sesuai dengan visi dan misi di pondok ini.

#### 1. Peran Ustadz

Dalam proses pembelajaran sangat di perlukan adanya seorang Ustadz karena Ustadz merupakan salah satu tim sukses demi tercapainya pembelajaran yang diinginkan. Pendidikan menurut Darmanigtyas yang di kutip oleh Ngainun Naim dan Ahmad Syauqi, adalah usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup atau kemajuan yang lebihbaik. Titik tekan definisi ini terletak pada usaha “sadar dan sistematis”. Dengan demikian, tidak semua usaha memberikan bekal pengetahuan kepada anak didik disebut pendidikan, jika tidak memenuhi kriteria yang dilakukan secara sadar dan sistematis.<sup>5</sup> Sehingga dalam proses pembelajaran yang sering dikaitkan dengan dunia pendidikan entah di lembaga pemerintah

<sup>5</sup> NgainunNaimdan Ahmad Syauqi, Pendidikan Multikultural (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 31.

maupun swasta, pesantren maupun lembaga sekolah formal pasti di butuhkan adanya peran seorang pendidik. Maka dari itu pendidik atau Ustadz sangat penting dalam dunia pendidikan.

Sedangkan pendidik sendiri mempunyai sebutan sendiri-sendiri dalam kegiatan pembelajaran. Seperti halnya dalam lingkungan pesantren atau pondok yang sering disebut dengan dewan asatidz. Dalam bahasa Arab dijumpai kata ustadz, mudarris, mu<sup>6</sup>alim dan mu<sup>6</sup>adib. Kata ustadz jamaknya asatidz yang berarti teacher (Ustadz), professor, jenjang dibidang intelektual, pelatih, penulis dan penyair. Adapun kata mudarris berarti teacher (Ustadz), instructor (pelatih) dan lecture (dosen). Sedangkan kata mu<sup>6</sup>allim yang juga berarti teacher (Ustadz), instructor (pelatih), trainer (pemandu). Selanjutnya, kata mu<sup>6</sup>addib berarti pendidik atau teacher in koranic school (Ustadz dalam lembaga pendidikan Al-Quran).<sup>6</sup>

Beberapa kata tersebut secara keseluruhan terhimpun

dalam kata pendidik. Karena semuanya mengacu pada pengertian kegiatan seseorang yang memberikan pengetahuan, ketrampilan atau pengalaman kepada orang lain. Kata yang bervariasi tersebut menunjukkan adanya perbedaan ruang gerak dan ruang lingkup dimana pengetahuan dan ketrampilan itu diberikan, dengan demikian, kata pendidik secara fungsional menunjukkan kepada seorang yang melakukan kegiatan dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, pengalaman, pendidikan dan sebagainya. Pendidik dalam arti yang luas adalah semua orang yang berkewajiban membina anak-anak. Secara alamiah semua anak, sebelum mereka dewasa menerima pembinaan dari orang-orang dewasa agar mereka dapat berkembang dan bertumbuh secara wajar. Sebab secara alamiah juga anak manusia membutuhkan pembimbingan seperti itu karena ia dibekali insting sedikit sekali untuk mempertahankan hidupnya. Pendidik dalam arti sempit adalah orang-orang yang disiapkan secara sengaja untuk menjadi Ustadz atau dosen. Kedua jenis pendidik ini

<sup>6</sup> Hery Nor, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta:PT Lagos Wacana Ilmu, 1999), 47.

diberi pelajaran tentang pendidikan dalam waktu relatife lama agar mereka menguasai itu dan terampil melaksanakannya di lapangan. Pendidik ini tidak cukup belajar di perguruan tinggi saja sebelum diangkat menjadi Ustadz atau dosen, melainkan juga belajar dan diajar selama mereka bekerja, agar profesionalisasi mereka semakin meningkat.<sup>7</sup>

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa Ustadz adalah seseorang yang berprofesi sebagai pendidik dan mereka bertanggung jawab untuk membimbing anak didik serta mengabdikan dirinya kepada masyarakat untuk pendidikan dan mencerdaskan anak bangsa. Tidak hanya itu, Ustadz juga melaksanakan tugasnya sebagai khalifah di permukaan bumi sebagai makhluk Allah yang beriman dan bersosialisasi.

Dalam Islam, ustadz merupakan profesi yang amat mulia, karena pendidikan adalah salah satu tema sentral Islam. Nabi Muhammad sendiri sering disebut

sebagai pendidik kemanusiaan. Seorang Ustadz bukan hanya sebagai seorang tenaga pengajar, tetapi sekaligus adalah pendidik. Karena itu dalam Islam seseorang dapat menjadi Ustadz bukan hanya karena ia telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademisnya saja, tetapi lebih penting lagi ia harus terpuji akhlaknya. Dengan demikian seorang Ustadz bukan hanya mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih penting pula membentuk watak dan pribadi anak didiknya dengan akhlak dan ajaran-ajaran islam.

## 2. Pembentukan Karakter

Pertama sejarah Nabi Muhammad SAW membangun masyarakat Arab hingga menjadi manusia yang berkarakter mulia memakan waktu yang cukup panjang. Pembinaan ini dimulai dari membangun akidah mereka selama lebih kurang tiga belas tahun, yaitu ketika Nabi masih berdomisili di Mekah. Selanjutnya, selama lebih kurang sepuluh tahun Nabi melanjutkan pembentukan karakter dengan mengajarkan syariah untuk beribadah dan bermuamalah. Dengan modal

<sup>7</sup> Binti Maunah, Landasan Pendidikan ( Yogyakarta: Teras, 2009), 68.



akidah dan syariah serta didukung dengan keteladanan sikap dan perilakunya, Nabi berhasil membangun masyarakat madani. Masyarakat berkarakter ini terus berlanjut pada masa-masa selanjutnya sepeninggal Nabi hingga berakhirnya masa Khulafa Ar-Rasyidin.<sup>8</sup>

Iman kepada Allah SWT merupakan pondasi dasar: a) pendidikan bagi anak-anak baik secara moral maupun psikis dan ada hubungan yang erat antara iman dengan moral atau akidah dengan perbuatan. Dalam artian orang yang beriman segala tingkah lakunya akan tertuju kepada hal-hal yang baik dan bermanfaat bagi pribadi maupun lingkungan masyarakat atau dalam arti lain orang yang beriman perbuatannya senantiasa terkendali dan memberi manfaat yang salah satunya bisa berupa empati yang terwujud dalam cinta dan kasih sayang kepada sesama manusia bahkan terhadap makhluk yang lain dan akan terhindar dari perbuatan yang buruk yang akan merugikan baik

bagi kehidupannya sendiri maupun bagi masyarakat luas. b). Pendidikan Ibadah: Apa yang telah ada di dalam keimanan akan menjadi nyata apabila direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk realisasi tersebut adalah melalui amal ibadah. c). Pendidikan Akhlak: Buah dari keimanan yang direalisasikan melalui pelaksanaan ibadah sebagai wujud penghambaan kepada Allah SWT adalah akhlakul karimah. Semakin kuat keimanan seseorang maka akan semakin giat ia beribadah dan tentunya akan semakin baiklah akhlaknya sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Rasulullah.<sup>9</sup>

Menurut al-Asfahani, landasan kemuliaan syariah adalah kesucian jiwa yang dicapai melalui pendidikan dan melakukan kesederhanaan, kesabaran, dan keadilan. Kesempurnaannya diperoleh dari kebijaksanaan yang ditempuh melalui pelaksanaan perintah-perintah agama, kedermawanan dicapai melalui kesederhanaan, keberanian dicapai

<sup>8</sup> Marzuki, Pendidikan Karakter Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 146.

<sup>9</sup> Yasin Musthofa, EQ untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam (Jakarta: Word Press, 2002), 92.

melalui kesabaran, dan kebenaran berbuat diperoleh melalui keadilan.<sup>10</sup>

Al-Asfahani menegaskan, Allah memerintahkan manusia untuk beribadah bukan demi keuntungan-Nya karena Allah Mahakaya. Sebaliknya, Allah memerintah kewajiban itu dengan tujuan membersihkan ketidaksucian dan penyakit-penyakit jiwa sehingga manusia mampu mencapai kehidupan kehidupan abadi dan sejahtera di kemudian hari. Menurutnya, penyucian diri hanya mungkin dilakukan melalui perbuatan yang selaras dengan hukum agama di satu sisi dan di sisi yang lain melalui penanaman perilaku moral dan kedewasaan intelektual yang secara filosofis ditekankan oleh para ahli moral sebagai prasyarat bagi kewajiban moral. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam membentuk karakter tidak terlepas dari mempersiapkan fondasi iman yang kuat. Dengan cara membiasakan peserta didik melakukan kegiatan yang berbaur

kebaikan. Lalu menerapkan hukum syariah agar terbentuk karakter religious.

### C. Penutup

Dari berbagai pendapat Pengasuh, pengurus, ustadz juga para santri mengenai peran Ustadz dalam membentuk karakter santri di Pondok pesantren Nurus Sholah bahwa peran Ustadz sebagai: Pendidik, Pengajar, Pembimbing, Korektor, Penaseha, Teladan, Supervisor, dan Evaluator.

Dari beberapa pendapat tentang pembentukan karakter penulis dapat menyimpulkan bahwa pembentukan karakter sama dengan mendidik moral dan akhlak yang dilakukan agar dapat membentuk kepribadian yang lebih baik terhadap anak didik dan mempunyai akhlakul karimah sesuai tununan Al-Qur'an dan As-Sunnah, dengan cara ustadz mengenalkan kitab-kitab akhlak yang diajarkan serta membina santri dengan aturan-aturan yang sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Serta mengurus selama 24 jam mengawasi dari bangun tidur sampai tidur kembali selam 24 jam setiap hari.

<sup>10</sup> Marzuki, Pendidikan Karakter Islam, 86.

**Daftar Pustaka**

- Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren (dalam tantangan modernitas dan tantangan kompleksitas global)*, Jakarta: IRD PRESS, 2004).
- Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, Yogyakarta: Teras, 2009).
- Hasbi Indra, *Pesantren dan Transformasi Sosial*, Jakarta: Penamadani, 2005.
- Hery Nor, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta:PT Lagos Wacana Ilmu, 1999.
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- NgainunNaimdan Ahmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Supandi, Supandi. "Perenan Pendidikan Orang Tua Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Anak Di Madrasah Tsanawiyah Nasyrul Ulum Pamekasan." *Al-Ulum: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Ke Islaman* 6.1 (2019): 60-71.
- Supandi, Supandi, and Ahmad Ahmad. "Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Perspektif Humanisme Di Ma Miftahul Qulub Galis Pamekasan." *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3.2 (2019): 115-127.
- Yasin Musthofa, *EQ untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam*, Jakarta: Word Press, 2002.